

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ramainya penggunaan media sosial di masyarakat adalah salah satu dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial menghadirkan pengalaman berkomunikasi yang melampaui batasan waktu dan geografis, memberi kesempatan kepada penggunanya untuk mengobrol dengan siapa saja dan di mana saja. Media sosial juga menawarkan kemudahan bagi manusia untuk terlibat dalam berbagai interaksi, seperti berdiskusi, saling bertukar curahan hati, atau berbagi informasi yang syarat akan ajakan partisipasi untuk memberikan *feedback* berupa komentar atau postingan ulang.

Media sosial X, atau yang masih dikenal akrab sebagai Twitter, merupakan salah satu platform media sosial terpopuler di dunia yang menempati urutan ke-12 dengan jumlah pengguna aktif bulanan sebanyak 611 juta per Maret 2025 (Newberry, 2025). Keunikan X yang membedakannya dari platform media sosial lain terletak pada formatnya yang menyerupai mikroblog, serta fitur-fiturnya yang mendukung komunikasi interaktif. Salah satu keunikan X ialah adanya batasan karakter untuk setiap postingan yang menunjang terjadinya proses komunikasi yang ringkas. Selain itu, pengguna juga dapat mengunggah gambar dan video, atau bahkan melakukan diskusi terbuka berbasis suara melalui fitur *spaces* (siaran audio langsung).

Tidak jarang kita menemukan seseorang di ranah media sosial yang berpengaruh secara signifikan dan memiliki banyak pengikut (*followers*). Mereka adalah sosok yang sering disebut sebagai *influencer*. Istilah *influencer* dalam bahasa

Indonesia berarti ‘pemengaruh’. Menurut KBBI, pemengaruh merupakan ‘seseorang yang memengaruhi atau mengubah perilaku, pemikiran, dan sebagainya’. *Influencer* memiliki peran yang cukup penting dalam komunitas media sosial, karena sering kali pernyataan dan sikap mereka dilihat sebagai standar pengambilan keputusan. *Influencer* bisa merupakan seorang *content creator*, akademisi, profesional, selebritas, atau pengguna media sosial biasa yang mempunyai jumlah pengikut tertentu (Putri, 2023).

Sabo merupakan pemilik akun X @plisitin. Sabo dikenal sebagai *influencer* yang secara aktif dan konsisten memproduksi konten bernuansa humor setiap harinya. Meskipun tergolong pengguna biasa, akun tersebut telah menarik perhatian luas dan memiliki jumlah pengikut mencapai 134 ribu. Bergabung sejak Maret 2014, akun @plisitin dikenal melalui unggahan humor berbasis permainan bahasa berupa plesetan, yaitu sebuah teknik populer dalam tradisi humor di Indonesia yang memanfaatkan proses penyimpangan pada satuan lingual untuk menciptakan efek kelucuan. Contoh unggahannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Contoh Data

Dinamika sosial-politik Indonesia di era pemerintahan Prabowo-Gibran telah melahirkan beragam respons kreatif dari masyarakat, salah satunya melalui fenomena plesetan humor di media sosial. Unggahan Sabo pada Gambar 1.1

menunjukkan salah satu plesetan humornya yang berhasil mencuri perhatian publik dengan capaian 924 ribu tayangan, 7.707 unggahan ulang, 536 kutipan, dan 28,6 ribu tanda suka. Plesetan humor dalam tuturan ini terletak pada substitusi fonetik dari kata *caramel* menjadi *Koramil*. Unggahan tersebut muncul sebagai respons terhadap kontroversi kebijakan yang dicanangkan pada masa kepemimpinan Prabowo-Gibran, yakni pengesahan RUU TNI yang dinilai berpotensi mengembalikan praktik dwifungsi ABRI. Isu ini menjadi sorotan karena mengaktifkan memori kolektif masyarakat tentang dominasi militer yang pernah terjadi di Indonesia di era Orde Baru, yang menyebabkan banyaknya pelanggaran HAM karena ruang kontrol yang seharusnya diisi oleh sipil justru diintervensi oleh militer. Kebijakan ini kemudian memicu kekhawatiran publik akan terulangnya praktik otoriter yang bertentangan dengan prinsip demokrasi.

Dalam kondisi ketegangan politik, humor muncul sebagai kebutuhan untuk menyampaikan kritik melalui cara yang lebih ringan dan lebih dapat diterima (Indra et al., 2024). Melalui humor, masyarakat dapat menyalurkan kegelisahan terhadap kebijakan pemerintah tanpa harus berhadapan langsung dengan risiko represi yang mungkin timbul apabila kritik disampaikan secara terang-terangan. Dalam konteks inilah plesetan menjadi medium artikulasi keresahan masyarakat yang dikemas dalam humor melalui bentuk kreativitas linguistik.

Dari perspektif pragmatik, fenomena plesetan humor tersebut dapat dianalisis sebagai tindak tutur yang memiliki dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara lokusi, penutur seolah-olah menyarankan TNI untuk membangun bisnis *coffee shop*. Namun, secara ilokusi, tuturan tersebut sebenarnya bermaksud mengkritik kebijakan keterlibatan TNI dalam sektor sipil. Sementara itu, efek

perlokusi dalam tuturan ini berupa diskusi masif yang melibatkan puluhan ribu netizen, sebagaimana tercermin dari tingginya angka *engagement* (keterlibatan) yang mencapai hampir satu juta tayangan. Angka ini mengindikasikan bahwa plesetan humor yang diunggah Sabo tidak hanya berhasil menyampaikan maksud komunikatif penutur, tetapi juga efektif dalam memengaruhi audiens untuk menyebarkan pesan kritis tersebut. Kompleksitas ini membuktikan bahwa plesetan humor di media sosial tidak dapat dipahami melalui analisis struktur linguistik semata, tetapi memerlukan pendekatan pragmatik yang mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya, serta dampak komunikatif yang dihasilkan.

Menariknya lagi, plesetan humor ini berhasil menghubungkan antara dunia militer dengan budaya “ngopi” yang sedang populer di Indonesia. Strategi ini memungkinkan pesan kritik dapat dijangkau audiens lebih luas, tidak terbatas pada kalangan yang secara khusus tertarik pada isu politik. Dengan memanfaatkan familiaritas masyarakat terhadap tren minuman kopi, penutur berhasil membuat kritik politik menjadi lebih *relatable* dan mudah dicerna oleh berbagai segmen masyarakat.

Fenomena ini juga menunjukkan terjadinya demokratisasi ruang diskursus politik di era digital. Jika pada masa sebelumnya kritik politik umumnya dilakukan oleh elit politik, akademisi, atau jurnalis, kini setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam membentuk opini publik melalui kreativitas linguistik. Maraknya kemunculan plesetan humor di media sosial juga menandakan adanya kesadaran kolektif yang meluas terkait isu-isu politik pada masa kepemimpinan Prabowo-Gibran. Dalam hal ini, plesetan humor menjadi salah satu wujud literasi

politik digital yang memungkinkan masyarakat biasa ikut turut serta dalam pembahasan mengenai arah kebijakan negara.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, plesetan humor pada akun @plisitn yang diunggah di era pemerintahan Prabowo-Gibran menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa plesetan humor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian kritik, sikap, dan partisipasi politik masyarakat di ruang digital. Fenomena tersebut turut memperlihatkan bagaimana kreativitas linguistik melalui plesetan dapat memiliki daya pengaruh terhadap pembentukan opini publik di tengah dinamika sosial-politik yang tengah berlangsung. Selain itu, kompleksitas tindak tutur yang terealisasi dalam plesetan humor pada akun @plisitn dapat memberikan pemahaman penting tentang strategi komunikasi masyarakat dalam menyampaikan kritik politik yang efektif meski dikemas dalam bentuk humor. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami mekanisme kerjanya secara ilmiah dan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada plesetan humor akun @plisitn di media sosial X selama periode 200 hari kepemimpinan awal Prabowo-Gibran?
2. Bagaimana tindak tutur perlokusi yang muncul dari plesetan humor tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada plesetan humor akun @plisitin di media sosial X selama periode 200 hari kepemimpinan awal Prabowo-Gibran.
2. Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi yang muncul dari plesetan humor tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini menyoroti unggahan plesetan humor berbentuk teks yang bermuatan sosial-politik dari akun @plisitin selama periode 200 hari kepemimpinan awal Prabowo-Gibran, yaitu dari 20 Oktober 2024 hingga 7 Mei 2025. Analisis plesetan humor dibatasi pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi berdasarkan teori Searle tanpa mencakup aspek lokusi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam teori tindak tutur ilokusi dan perlokusi Searle yang diterapkan pada fenomena humor berbasis plesetan di media sosial. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tindak tutur ilokusi dan perlokusi beroperasi dalam komunikasi berbasis teks yang bersifat asinkron. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi pragmatik yang mengintegrasikan dimensi linguistik dengan konteks sosial-politik kontemporer.

Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, peneliti, maupun masyarakat luas dalam memahami strategi komunikasi melalui humor berbasis plesetan. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendekatan penyampaian kritik melalui humor yang dikemas secara ringan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik bahasa dalam mengajarkan studi pragmatik yang mempertimbangkan konteks dengan menggunakan fenomena dari media sosial sebagai bahan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai plesetan humor masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada aspek semantik, seperti klasifikasi bentuk plesetan, relasi makna, dan mekanisme pembentukan maknanya. Beberapa penelitian pragmatik juga telah mengaitkan plesetan dengan prinsip kerja sama, pelanggaran maksim, maupun implikatur, namun pembahasannya umumnya berhenti pada proses interpretasi makna. Di sisi lain, penelitian mengenai tindak tutur umumnya menggunakan objek berupa tuturan yang berlangsung secara *real-time* atau memiliki konteks komunikasi yang relatif sinkron, seperti pidato dan percakapan, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji fungsi tindak tutur dalam plesetan humor masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada plesetan humor akun @plisitn di media sosial X. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada klasifikasi

bentuk plesetan, proses interpretasi pemaknaan, atau analisis tindak tutur pada objek komunikasi lain, penelitian ini mengkaji plesetan humor sebagai tindak tutur yang tidak hanya memiliki fungsi ilokusi, tetapi juga memiliki efek perlokusi dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai fungsi dan dampak pragmatik plesetan humor dalam interaksi di media sosial.

